

**PERAN MODAL SOSIAL DALAM PENGEMBANGAN USAHATANI KOPI
(Studi kasus pada Kelompok tani Lembaga Masyarakat Desa Hutan
di Desa Sukamaju Kecamatan Cihaurbeuti Kabupaten Ciamis)**

***THE ROLE OF SOCIAL CAPITAL IN THE DEVELOPMENT OF COFFEE FARMING
(A Case in the Forest Village Community Institution Farmers Group
in Sukamaju Village, Cihaurbeuti District, Ciamis Regency)***

FAKHMI RAHMADI^{1*}, TRISNA INSAN NOOR², AGUS YUNIAWAN ISYANTO¹

¹Fakultas Pertanian, Universitas Galuh Ciamis

²Fakultas Pertanian Universitas Padjajaran

*E-mail: rahmadifakhmi@gmail.com

ABSTRAK

Pembentukan kelompok tani merupakan suatu usaha pembangunan pertanian yang berfungsi untuk memperlancar hasil pertanian dan memberikan tempat yang kokoh di pedesaan, dan merupakan tempat untuk mengetahui dampak dari perubahan yang baik, modal sosial salah satu sumber daya manusia yang mampu belajar tentang nilai, norma, dan jaringan. Dalam penelitian ini mengangkat peran petani terhadap modal sosial dalam pengembangan usahatani kopi. Sampel penelitian adalah seluruh anggota kelompok tani kopi di Desa Sukamaju yang berjumlah 50 petani. Penelitian ini menggunakan metode *Weight Mean Score*. Sehingga dapat mengetahui peran modal sosial dalam pengembangan usahatani kelompok tani Desa Sukamaju kopi berkategori sedang.

Kata Kunci: Modal Sosial, Kelompok Tani

ABSTRACT

The formation of a farmer group is an agricultural development effort that functions to streamline agricultural products and provide a solid place in the countryside, and is a place to find out the impact of good change, social capital is a human resource capable of learning about values, norms and networks. In this study, the role of farmers in social capital in developing coffee farming is raised. The research sample was all members of the coffee farmer groups in Sukamaju Village, amounting to 50 farmers. This study uses the Weight Mean Score method. So that it can find out the role of social capital in the development of farmer groups in Sukamajau Village coffee in the medium category.

Keywords: Social Capital, Farmer Group

PENDAHULUAN

Pembentukan kelompok tani merupakan suatu usaha pembangunan pertanian yang berfungsi untuk memperlancar hasil pertanian dan memberikan wadah yang kokoh di pedesaan, dan merupakan tempat untuk menghadapi berbagai macam ancaman, tantangan, hambatan, dan gangguan.

Dalam usaha menanggulangi setiap masalah yang dihadapi para petani, dalam hal ini termasuk kemiskinan, kita harus mencari setiap sumber dan sebab permasalahan yang terjadi sehingga dapat diselesaikan dengan baik.

Fukuyama dalam Pratisthita (2014) mengemukakan pendapatnya tentang modal sosial dengan segala yang membuat

setiap individu bergabung mencapai tujuan yang didasari dengan adanya kebersamaan didalamnya mampu bertanggung jawab atas nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku. Keberadaan peran modal sosial akan menjadi pedoman bagi kelompok sehingga dapat bertahan dalam permasalahan pada kelompok.

Peran modal dapat sebagai acuan bagi kelompok tani dimana bahwa kepercayaan, norma-norma dan jaringan sosial dapat merubah pola pikir setiap individu sehingga dapat melakukan perubahan yang baik. Fukuyama (2014) menyatakan yang dilakukan peran modal sosial juga sangat kompleks. Yang menopang modal sosial merupakan sumberdaya yang memiliki integritas pengetahuan tentang nilai, bersosialisasi, dan jaringan kerja.

Tanaman dengan ketinggian yang harus memiliki ketinggian minimal 800 mdpl ini memiliki beragam keunikan, seperti dari proses dan jenis karena merupakan hasil perkebunan yang mempunyai peluang untuk petani memakmurkan kawasan yang jarang dijamahi bahkan jarang adanya interaksi jual beli. Sehingga menjadi penopang ekonomi bagi keluarga petani yang berada jauh dari pusat kota. Kopi memiliki daya tarik tersendiri bagi penikmatnya dengan

komoditas hampir seluruh Indonesia mampu menjanjikan Indonesia sebagai penghasil kopi terbaik pada subsektor perkebunan komoditi kopi dari robusta maupun arabika. Sehingga sebagai komoditi yang paling diutamakan, agar kelompok tani kopi mampu memberikan nilai tambah di mata dunia maupun dinegara nya sendiri dan dapat untuk menjadi sentral produksi kopi (Yahmadi, 2007).

Coleman (1990), Dasgupta dan Serageldin (2000), dan Grootaert (2014) menyatakan bahwa ke tidak stabilan, ke tidak konsistenan dalam suatu organisasi seperti buruh tani dan wiraswasta dapat melemahnya peran modal sosial yang semestinya sehingga kegiatan ekonomi tidak berjalan sesuai rencana. Dampaknya hubungan informasi tidak dapat berjalan dengan baik, produktivitas tidak berjalan baik minimnya aspek modal sosial Syahra (2003) menyatakan peran modal sosial dapat mengubah pola pikir dari setiap individunya, menciptakan pemikiran jangka panjang menciptakan jaringan sosial percaya diantara sesama rekan kelompok tani.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan dengan menggunakan studi kasus pada kelompok tani Lembaga Masyarakat Desa Hutan.

Anggota kelompok tersebut sebanyak 50 orang dan seluruhnya diambil sebagai responden penelitian.

Ada 8 indikator peran modal sosial yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu: (1) Partisipasi (*Participation*), (2) Jejaring (*Networking*), (3) Kolaborasi (*Collaboration*), (4) Hubungan Timbal Balik (*Recyprocal*), (5) Kepercayaan (*Trust*), (6) Norma Sosial (*Social Norms*), (7) Nilai (*Value*), dan (8) Proaktif. Penelitian dengan metode *Weighted Mean Score (WMS)* dengan tahapan sebagai berikut:

1. Mengumpulkan jawaban responden dan menghitung skor untuk setiap pertanyaan yang terjawab.
2. Data akan dianalisis dengan menggunakan *Weighted Mean Score* untuk menggambarkan variabel-variabel yang diteliti.

Rumus WMS:

$$WMS = \frac{SA}{SI} \times 100\%$$

Keterangan:

WMS : *Weighted Mean Score*

SA : *Score Actual*, yaitu jumlah responden x jumlah item x

SI : nilai yang diperoleh responden untuk setiap item. *Score Ideal*, yaitu jumlah responden x jumlah item x nilai yang maximum untuk setiap item

3. Interpretasi nilai WMS sebagaimana terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Interpretasi Nilai WMS

Nilai WMS (%)	Interpretasi
0 - 20	Buruk
21 - 40	Kurang Baik
41 - 60	Sedang/Cukup
61 - 80	Tinggi/Baik
81 - 100	Sangat Tinggi/ Sangat Baik

Sumber: Riduwan, 2007

HASIL DAN PEMBAHASAN

Modal sosial sangat berperan dalam keberlanjutan suatu kelompok dalam mencapai tujuannya. Berikut uraian dari 8 indikator modal sosial:

1. Partisipasi

Partisipasi berada dalam kategori sangat baik dengan nilai WMS 84,94% yang menunjukkan adanya partisipasi aktif petani dalam pengembangan kopi dan keberlanjutan kelompok.

2. Jejaring

Jejaring berada dalam kategori cukup dengan nilai WMS 59,28% yang menunjukkan kurangnya peran jejaring dalam pengembangan usahatani kopi dan keberlanjutan kelompok.

3. Kolaborasi

Kolaborasi berada dalam kategori baik dengan nilai WMS 65,92% yang menunjukkan adanya kolaborasi yang baik dari petani dalam pengembangan usahatani kopi dan keberlanjutan kelompok.

4. Hubungan Timbal Balik

Hubungan timbal balik berada dalam kategori baik dengan nilai WMS 78,88%

yang menunjukkan adanya hubungan timbal balik dalam pengembangan kopi dan keberlanjutan kelompok.

5. Kepercayaan

Kepercayaan berada dalam kategori baik dalam pengembangan kopi dan keberlanjutan kelompok dengan nilai WMS 75,00% yang menunjukkan adanya kepercayaan pada kelompok tersebut yang mampu mendukung pengembangan usahatani kopi dan keberlanjutan kelompok.

6. Norma Sosial

Norma sosial berada dalam kategori baik dengan nilai WMS 66,00% yang menunjukkan bahwa anggota kelompok memegang teguh norma sosial yang ada pada kelompok tersebut yang mampu mendukung pengembangan usahatani kopi dan keberlanjutan kelompok.

7. Nilai

Nilai berada dalam kategori baik dengan nilai WMS 78,70% yang menunjukkan bahwa nilai-nilai dalam kelompok masih dipegang teguh oleh anggota kelompok yang mampu mendukung pengembangan usahatani kopi dan keberlanjutan kelompok..

8. Proaktif

Proaktif berada dalam kategori baik dengan nilai WMS 79,07% yang menunjukkan bahwa anggota kelompok

proaktif dalam kegiatan apapun yang mampu mendukung pengembangan usahatani kopi dan keberlanjutan kelompok..

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Peran modal sosial secara umum berkategori baik, yaitu pada indikator partisipasi, kolaborasi, hubungan timbal balik, kepercayaan, norma sosial, nilai, dan proaktif. Hanya indikator jejaring yang berkategori cukup.

Saran

Kelompok hendaknya meningkatkan jejaring untuk memperluas akses kelompok mempermudah akses pemasaran yang terkait dengan pengembangan usahatani kopi dan keberlanjutan kelompok.

DAFTAR PUSTAKA

- Coleman, J.S. (1988). Social capital in the creation of human capital. *American Journal of Sociology*, 94: S95-S120.
- Dasgupta, P. & Serageldin, I. (2000). *Social capital: a multifaceted perspective*. Washington DC: World Bank.
- Grootaert, C., Narayan, D., Jones, V.N. and Woolcock, M. (2004). *Measuring social capital: An integrated questionnaire*. Washington DC: World Bank.
- Pratisthita, R.N. (2014). Peran Modal Sosial Dapat Menunjang Sistematika

- Kelompok Tani Peternak Sapi Perah (Studi Kasus di Kelompok 3 TPK Pulosari Pangalengan). *Jurnal Ilmu Ternak*, 1(10): 52-57.
- Riduwan. (2007). *Data dalam aplikasi statistik*. Bandung: Alfabeta.
- Syahra, R. (2003). Modal Sosial: Konsep dan aplikasi. *Jurnal Masyarakat dan Budaya* 5(1): 1-22.
- Yahmadi, M. (2007). *Rangkaian Perkembangan dan Permasalahan Budidaya dan Pengolahan Kopi di Indonesia*. Asosiasi Eksportir Kopi Indonesia. Jawa Timur.